

BAB II

GAMBARAN UMUM UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

A. Gambaran Umum Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Bab II merupakan deskripsi tentang gambaran objek penelitian yaitu Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, isi bab II ini meliputi: profil kampus UKDW Yogyakarta, sejarah singkat, lambang, nilai-nilai Universitas, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan mahasiswa baik agama maupun etnik.

1. Profil Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

- a. Nama Instansi : Universitas Kristen Duta Wacana
- b. Alamat
 - Jalan / Desa : Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 5-25
 - Kelurahan : Kotabaru
 - Kecamatan / Kota : Gondokusuman, Yogyakarta
 - No. Telepon : (0274) 563929
 - Fax. : (0274) 513235
 - Email : humas@ukdw.ac.id
 - Website : www.ukdw.ac.id
- c. Jenjang Akreditasi: “A”

2. Sejarah

Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) yang dibentuk pada tanggal 31 Oktober 1985, merupakan

pengembangan dari Sekolah Tinggi Theologia Duta Wacana yang telah berdiri sejak 31 Oktober 1962 sebagai penggabungan dari Akademi Theologia Jogjakarta dan Sekolah Theologia Bale Wiyata Malang. Sekolah Tinggi Theologia Duta Wacana dibentuk sebagai jawaban terhadap harapan gereja-gereja untuk meningkatkan mutu pendidikan para pelayan jemaatnya melalui pendidikan tinggi yang setara dengan Universitas. Dalam perjalanannya, S.T.T. Duta Wacana semakin hari semakin mendapat pengakuan pemerintah. Pengakuan pemerintah itu nyata melalui peningkatan status yang semula hanya “terdaftar”, pada tahun 1983 menjadi “diakui”. Pada tahun 1982, S.T.T. Duta Wacana bergabung dalam *The Association for Theological Education in South East Asia* (ATESEA) untuk lebih meningkatkan mutu pendidikannya. Dalam asosiasi tersebut, S.T.T. Duta Wacana pernah mendapatkan akreditasi dengan peringkat terbaik di Asia Tenggara.

UKDW dikelola oleh Yayasan Perguruan Tinggi Duta Wacana sebagai perwakilan dari 12 sinode pendukung UKDW.

- a. Gereja Kristen Jawa
- b. Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah
- c. Gereja Kristen Jawi Wetan
- d. Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan
- e. Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Timur
- f. Gereja Injil Tanah Jawa

- g. Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat
- h. Gereja Protestan Indonesia bagian Barat
- i. Gereja Kristen Sumba
- j. Gereja Kristen Muria
- k. Gereja Kristen Protestan Bali
- l. Gereja Kristen Pasundan.

Gereja-gereja pendiri dan pendukung tersebut menyadari bahwa untuk menjawab kebutuhan akan pendidikan tinggi dalam rangka Pembangunan Nasional S.T.T. Duta Wacana harus diperluas. Pada tanggal 31 Oktober 1985 didirikanlah Universitas Kristen Duta Wacana sebagai perluasan S.T.T. Duta Wacana. Pada tahun pertama itu dibuka Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen dan Fakultas Arsitektur. Tahun berikutnya (1986) dibuka jurusan lagi pada Fakultas Teknik yaitu jurusan Teknik Informatika. Pada tahun 1987 didirikan pula Fakultas Biologi Jurusan Biologi Lingkungan. Pada tahun 1991 UKDW membuka program Pasca Sarjana Theologia jenjang S-2. Tahun 2000, Fakultas Ekonomi membuka Jurusan Akuntansi dan tahun 2005 giliran Fakultas Teknik membuka Program Studi Sistem Informasi dan Desain Produk.

Tahun 2006 bersama dengan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Gajah Mada, UKDW membentuk konsorium studi antar agama yang menawarkan studi jenjang S-3. Program ini dinamakan *Indonesia Consortium for Religious Studies* (ICRS). Tahun 2009 Fakultas

Kedokteran dibuka dengan dua jurusan yaitu Pendidikan Dokter dan Profesi Dokter. Pada tahun 2010 Fakultas Teologi membuka Program Studi S-3 dan 2014 Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian. Pada tahun 2015 Fakultas Arsitektur dan Desain membuka Program Studi Magister Arsitektur. Tahun 2016 Fakultas Bisnis membuka Program Studi Magister Manajemen. Juga pada tahun 2016 UKDW mendirikan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Dengan demikian UKDW memiliki enam fakultas (Teologi, Arsitektur, Bioteknologi, Bisnis, Teknologi Informasi dan Kedokteran).

3. Lambang

Universitas Kristen Duta Wacana mempunyai lambang sebuah gunung berbentuk segi lima yang berwarna dasar hitam, sebagai lambang Pancasila. Di dalamnya terdapat gambar Alkitab dengan warna putih berbingkai hitam, sebagai lambang iman yang Alkitabiah.

Perahu berwarna putih berbingkai hitam dan salib berwarna hitam sebagai lambang kehidupan yang ekumunis. Bulir padi berwarna kuning emas dan setangkai kapas berwarna putih hijau, sebagai lambang partisipasi Universitas dalam pembangunan nasional.

Lilin dan sinarnya yang berwarna putih, burung merpati berwarna putih berbingkai hitam, sebagai lambang pengakuan bahwa hanya Roh Kudus yang berkarya untuk mewujudkan semuanya. Di bagian paling bawah terdapat tulisan “DUTA

WACANA” yang berwarna hitam di atas pita berwarna dasar krem, yang berarti Utusan Firman.

4. Visi dan Misi

Visi

Menjadi Universitas Kristen unggul dan terpercaya yang melahirkan generasi profesional mandiri bagi dunia pluralistik berdasarkan kasih.

Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang kontekstual berbasis nilai-nilai kedutawacanaan.
- b. Melakukan riset yang berpihak pada nilai kemanusiaan.
- c. Melakukan pengabdian kepada masyarakat yang partisipatoris.
- d. Membangun institusi yang unggul dan kompetitif.
- e. Mengembangkan sivitas akademika yang menghidupi nilai-nilai kedutawacanaan.

5. Nilai-Nilai Universitas

Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) melaksanakan fungsinya didasarkan:

Firman Tuhan dalam Amsal 1:7a, “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan”, Pancasila sebagai falsafah bangsa dan ideologi negara, dan nilai-nilai UKDW.

Nilai-nilai Universitas Kristen Duta Wacana memuat landasan dasar pijakan untuk berpikir, bersikap dan beraktivitas, petunjuk dasar untuk mengembangkan interaksi

dalam lingkungan Universitas Kristen Duta Wacana atau dengan pihak-pihak luar yang terkait dengan Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta:

a. Menaati Allah (*Obedience to God*)

Merupakan wujud ucapan syukur kepada Allah dengan cara melakukan pekerjaan baik yang dipercayakan kepada umat-Nya.

- 1) Mengakui dimensi kekuatan dan kelemahan dirinya sebagai ciptaan, sehingga hidupnya bermakna.
- 2) Terbuka pada keberagaman pengalaman iman setiap orang.
- 3) Membagikan rahmat Allah yang diterimanya untuk membangun kehidupan.

b. Melangkah dengan Integritas (*Walking in Integrity*)

Menunjukkan kesatuan antara hati, pikiran, kata, dan tindakan.

- 1) Menyatukan pikiran, kata, dan perbuatan sebagai panggilan Tuhan.
- 2) Melakukan segala sesuatu bagi sesama sebagai bakti pada Tuhan.
- 3) Mampu menempatkan diri dalam masyarakat tanpa kehilangan keunikannya.

c. Melakukan yang Terbaik (*Striving for Excellence*)

Melaksanakan seluruh pekerjaan dengan sepenuh hati seperti Allah, bukan untuk manusia.

- 1) Melipatgandakan talenta masing-masing serta berani mengambil resiko.
- 2) Saling menopang untuk meraih keunggulan bersama.
- 3) Memacu diri untuk melakukan inovasi dan transformasi yang terus menerus.

d. Melayani Dunia (*Service to the World*)

Meneladani Yesus Kristus dalam karya-Nya yang menyeluruh dan utuh.

- 1) Menjadi pribadi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap seluruh ciptaan Tuhan.
- 2) Memberikan diri menjadi berkat bagi sesama.
- 3) Memperjuangkan kebenaran, keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan di tengah masyarakat plural.

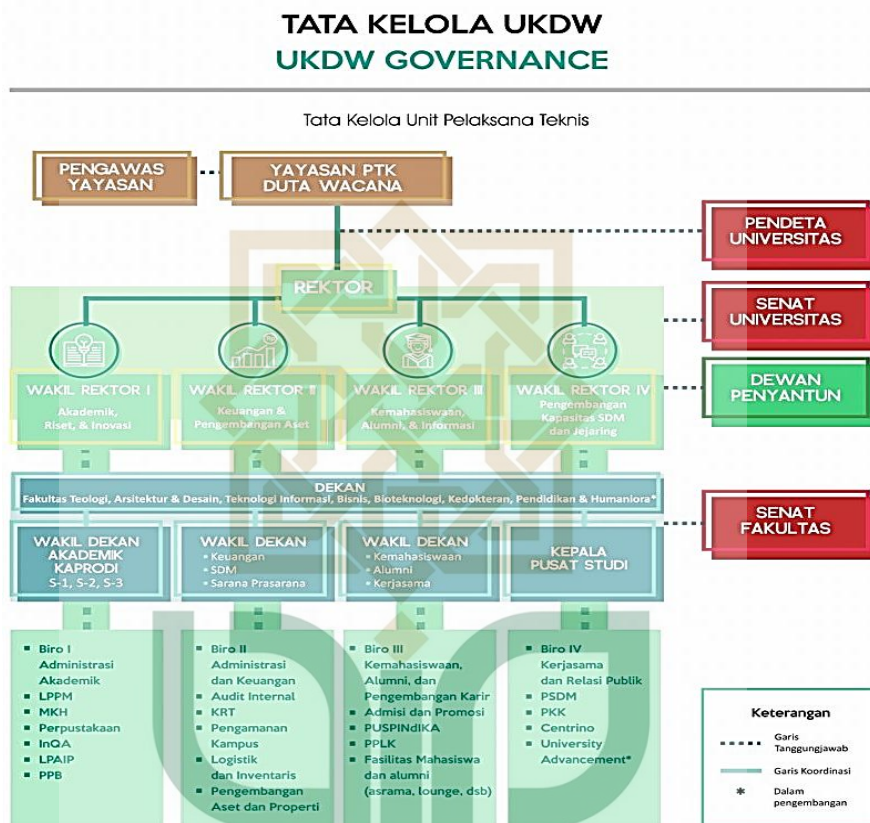
6. Struktur Organisasi

Tabel 1
Struktur Organisasi Universitas Kristen Duta Wacana¹

No.	Nama	Jabatan
1.	Ir. Henry Feriadi, M. Sc., Ph.D.	Rektor
2.	Dr. Charis Amarantini, M.Si.	Wakil Rektor Bidang Akademik, Riset dan Inovasi
3.	Ambar Kusuma Astuti, SE, M.Si.	Wakil Rektor Bidang Keuangan dan Pengembangan Riset
4.	Joko Purwadi, S.Kom., M.Kom.	Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Informasi
5.	Pdt. Dr. Handi Hadiwitanto, M. Th.	Wakil Rektor Bidang Pengembangan Kapasitas SDM dan Jejaring

¹ www.ukdw.ac.id, diakses pada tanggal 27 April 2019, pukul 12.30.

Tabel 2
Tata Kelola Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta²



7. Info Grafis UKDW

Keramahtamahan nasional tercermin dari keragaman kebudayaan. Para mahasiswa datang dari berbagai negara, kebudayaan, etnik, dan agama memperkuat citra UKDW sebagai universitas dengan komunitas plurlistik yang multikultur dan global. Kurang lebih 100 mahasiswa datang

² www.ukdw.ac.id, diakses pada tanggal 27 April 2019, pukul 12.30.

dari berbagai negara ke UKDW dengan tujuan yang berbeda-beda, baik studi maupun penelitian. Berbekal berbagai pencapaian serta potensi, para mahasiswa dapat berbaur dengan baik di kampus. Perbedaan kebudayaan, latar belakang sosial dan kepercayaan menjadi kekuatan yang sinergis seperti peribahasa “Rumahku adalah Surgaku”.

a. Jumlah Mahasiswa dan Fakultas

Mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta di tahun 2018 berjumlah 4.158. Terdiri dari 7 Fakultas, diantaranya:

- 1) Fakultas Teologi
- 2) Fakultas Bisnis
- 3) Fakultas Arsitektur dan Desain
- 4) Fakultas Teknologi Informasi
- 5) Fakultas Bioteknologi
- 6) Fakultas Kedokteran
- 7) Program Studi

b. Agama dan Etnik

Mahasiswa berasal dari berbagai provinsi bahkan negara yang berbeda, budaya, etnis, dan agama sebagai kekuatan citra UKDW sebagai komunitas majemuk, multi-budaya, dan universitas global.

Tabel 3. Agama ³

No.	Agama	Persentase
1.	Protestan	70%
2.	Katolik	21%
3.	Islam	3%
4.	Hindu	2%
5.	Buddha	2%
6.	Konghucu	2%

Tabel di atas menunjukkan bahwa populasi mahasiswa Muslim di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta hanya 3% dari ribuan mahasiswa jika ditotal hanya ada sekitar ratusan.

Tabel 4. Etnik ⁴

No.	Etnik	Persentase %
1.	Sumatera	13%
2.	Jawa	40%
3.	Kalimantan	11%
4.	Sulawesi	10%
5.	Bali	3%
6.	Nusa Tenggara	9%
7.	Maluku	4%
8.	Papua	9%
9.	Internasional Student	1%

³ www.ukdw.ac.id, diakses pada tanggal 27 April 2019, pukul 12.30.

⁴ www.ukdw.ac.id, diakses pada tanggal 27 April 2019, pukul 12.30.

BAB III

DIMENSI HUBUNGAN MAYORITAS DAN MINORITAS

A. Pengertian Mayoritas dan Minoritas

Diadopsi oleh konsensus pada tahun 1992, Deklarasi Minoritas Perserikatan Bangsa Bangsa dalam pasal 1 mengacu pada minoritas berdasarkan nasional, etnis, budaya, identitas, agama, bahasa, dan menyatakan bahwa negara harus melindungi mereka. Tidak ada definisi yang disepakati secara internasional mengenai kelompok mana yang merupakan minoritas. Sering ditekankan bahwa keberadaan minoritas adalah sebuah pertanyaan tentang fakta dan bahwa definisi apa pun harus mencakup kedua faktor, yaitu: faktor objektif (seperti keberadaan etnis, bahasa, atau agama) dan faktor subyektif (termasuk bahwa individu harus mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota minoritas).

Kesulitan dalam mencapai definisi yang dapat diterima secara luas terletak pada keanekaragaman situasi di mana minoritas hidup. Beberapa di antaranya hidup bersama dengan baik di daerah dan ada juga dipisahkan dari bagian populasi yang dominan. Istilah minoritas seperti yang digunakan dalam sistem HAM PBB biasanya merujuk pada minoritas nasional atau etnis, agama dan bahasa, sesuai dengan Deklarasi Minoritas PBB. Semua negara memiliki satu atau lebih kelompok minoritas di dalam wilayah nasional mereka, ditandai dengan identitas

nasional, etnis, bahasa dan agama, yang berbeda dari identitas populasi mayoritas.¹

“Francesco Capotorti “minoritas” didefinisikan a group numerically inferior to the rest of the population of State, in a a non-dominant position, whose members being nationals of the State possec ethnic, religious or linguistic characteristics differing from those of the rest of the population and show, if only implicitly, a sense solidarity, directed towards preserving their culture, tradions, religion or language”.²

Keadaan studi tentang masalah mayoritas dan minoritas umumnya bersifat naratif dan deskriptif. Masalah itu didekati dari sudut pandang politik, demografi agama, sosiologi dan lain-lain. Dengan jalan itu beberapa aspek yang semula tertutup menjadi lebih jelas. Hubungan antara dua golongan ini sering diungkapkan dengan istilah: diktatur mayoritas dan terror minoritas. Dalam masalah konflik mayoritas-minoritas ada beberapa hal yang perlu perhatian. (1) Agama diubah menjadi suatu ideologi. (2) Prasangka mayoritas terhadap minoritas dan sebaliknya. (3) Mitos dari mayoritas.³ Mayoritas adalah jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri tertentu menurut patokan dibandingkan dengan jumlah lain yang tidak

¹ United Nations Human Rights, *Minority Rights: International Standarts and Guidance for Implementation*, (New York and Geneva: United Nations, 2010), hlm. 2.

² United Nations Human Rights, *Minority Rights: International Standarts and Guidance for Implementation*), hlm. 2.

³ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1983), hlm. 164.

memperlihatkan ciri itu.⁴ Minoritas adalah golongan sosial yang jumlah masyarakat atau warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat.⁵

Kalaupun mencari perbedaan, maka perbedaan yang akan dijumpai cenderung terletak pada penekanan, pembahasan mengenai stratifikasi sosial biasanya lebih banyak diarahkan pada deskripsi dan penjelasan gejala perbedaan status sosial dalam masyarakat, terutama perbedaan kelas sosial, sedangkan pembahasan mengenai hubungan antarkelompok cenderung dipusatkan pada deskripsi dan penjelasan hubungan sosial antara kelompok yang statusnya berbeda, terutama yang menyangkut status yang diperoleh sejak lahir seperti status sebagai anggota suatu kelompok ras, etnik atau agama. Suatu bentuk hubungan yang banyak disoroti dalam kajian terhadap hubungan antar kelompok ialah hubungan mayoritas dan minoritas.

Kinloch sebagaimana dikutip Kamanto Sunarto dalam bukunya *Pengantar Sosiologi* mendefinisikan mayoritas sebagai suatu kelompok kekuasaan, kelompok tersebut menganggap dirinya normal, sedangkan kelompok lain (minoritas) dianggap tidak normal serta lebih rendah karena dinilai mempunyai ciri tertentu, atas dasar anggapan tersebut kelompok lain itu mengalami eksploitasi dan diskriminasi. Ciri tertentu yang dimaksudkan di sini ialah ciri fisik, ekonomi, budaya, dan

⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV* (Cet. VII, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 891.

⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 917.

perilaku. Dalam definisi Kinloch ini kelompok mayoritas ditandai oleh adanya kelebihan kekuasaan, konsep mayoritas tidak dikaitkan dengan *jumlah* anggota kelompok. Menurut Kinloch mayoritas dapat saja terdiri atas sejumlah kecil orang yang berkuasa atas sejumlah besar orang lain.⁶

Akan tetapi ilmuwan sosial berpendapat bahwa bahwa konsep mayoritas didasarkan pada keunggulan jumlah anggota. Atas dasar jumlah anggota kelompok, Mely G. Tan antara golongan mayoritas dan minoritas atas dasar kelompok kecil masyarakat kota dan kelompok besar masyarakat desa, antara kelompok kecil kaum terdidik dan tak terdidik, antara sejumlah kecil orang kaya dengan sejumlah besar orang miskin, serta klarifikasi yang terkait dengan sifat majemuk masyarakat Indonesia.⁷

Kelompok minoritas menjadi entitas sosial yang tak dapat dinafikan keberadaannya. Hampir di setiap negara, kehadiran minoritas jadi semacam keniscayaan yang tak terbantahkan di tengah hegemoni kelompok mayoritas. Keminoritasan dimaknai karena keberbedaan dari mayoritas atas dasar identitas, baik agama, bahasa, etnis, budaya atau pilihan orientasi seksual. Jumlahnya pun biasanya tak banyak dibandingkan dengan penduduk di suatu negara atau tempat tertentu. Oleh karenanya, ia berada pada posisi yang tidak dominan. Graham C. Lincoln

⁶ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 143.

⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 143.

mendefinisikan kelompok minoritas sebagai kelompok yang dianggap oleh elit-elit sebagai berbeda atau inferior atas dasar karakteristik tertentu dan sebagai konsekuensi diperlakukan secara negatif. Yap Thiam Hien mengatakan, minoritas tidak ditentukan jumlah, akan tetapi perlakuan yang menentukan status minoritas.⁸

Ali Kettani mendefinisikan minoritas sebagai kelompok orang yang karena satu dan lain hal menjadi korban pertama despotisme negara atau komunitas yang membentuk mayoritas. Mereka adalah orang yang sejarahnya tetap, tidak tertulis, kondisi keberadaannya tidak dikenal, cita-cita dan aspirasinya tidak diapresiasi. Mereka adalah orang-orang *al-Mustadh'afin fi al-ardl* (kaum tertindas di muka bumi). Mengikuti definisi Kettani, secara sederhana, seseorang atau kelompok orang dikatakan sebagai minoritas apabila “kalah jauh dalam hal jumlah” dalam posisi dibandingkan dengan kelompok pemeluk agama lain yang jumlahnya jauh lebih besar.

Kettani mengelompokkan minoritas Muslim dalam konteks wadah negara-bangsa (*nation-state*), bukan dalam wadah lain yang alami dalam masyarakat, misalnya etnisitas, kesukuan (*kabilah*), kebangsaan (*sya'ab*) dan kelompok (*tha'ifah*). Dengan jumlah yang minoritas mereka kemudian mengalami berbagai masalah yang sesungguhnya tidak mereka harapkan, seperti termarginalisasi secara politik, kesulitan berintegrasi dalam

⁸ Yogi Zul Fadhli, “Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HAM dan Perlindungan Hukumnya di Indonesia”, *Jurnal Konstitusi*, VOL 11, Nomor 2, Juni 2014, hlm. 356.

negara-bangsa, secara sosio-kultural tersegregasi, terhimpit kesulitan ekonomi. Akhirnya, kaum minoritas muslim membangun dan memelihara konsep, identitas dan jati diri mereka sendiri.⁹

Dari kacamata Sosiologi, yang dimaksudkan dengan minoritas adalah kelompok-kelompok yang paling tidak memenuhi tiga gambaran berikut: 1) anggotanya sangat tidak diuntungkan, sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka; 2) anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan “rasa kepemilikan bersama”, dan mereka memandang dirinya sebagai “yang lain” sama sekali dari kelompok mayoritas; 3) biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar.¹⁰

Webster's Seventh New Collegiate Dictionary “minoritas” didefinisikan sebagai bagian dari penduduk yang beberapa cirinya berbeda dan sering mendapat perlakuan berbeda. Namun, definisi ini tidak cukup untuk menjelaskan terwujudnya suatu minoritas baru. Faktor yang menyebabkan terbentuknya suatu minoritas itu adalah mewujudnya “ciri-ciri yang berbeda” di antara sekelompok orang. Namun jika orang-orang yang memiliki “ciri-ciri berbeda” itu tidak menyadarinya, ataupun menyadarinya tetapi belum mencapai suatu tingkat solidaritas, kelompok orang semacam itu sulit disebut minoritas hanya karena adanya “ciri-

⁹ Rina Rehayati, “Minoritas Muslim: Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII No. 2, Juli 2011, hlm. 227-228.

¹⁰ Yogi Zul Fadhli, “Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HAM dan Perlindungan Hukumnya di Indonesia”, hlm 356.

ciri berbeda” itu. Namun demikian, jika si mayoritas itu sadar akan ciri-ciri mereka yang berbeda dan mulai memberikan “perlakuan yang berbeda” kepada orang yang berbeda ciri itu, kemungkinan adalah tindakan si mayoritas akan membangkitkan kesadaran mereka atas “ciri-ciri berbeda” yang ada pada mereka, yang mendorong terwujudnya minoritas.¹¹

Definisi mengenai kelompok minoritas sampai saat ini belum dapat diterima secara universal. Namun demikian yang lazim digunakan dalam suatu negara, kelompok minoritas adalah kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama, atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk. Minoritas sebagai kelompok yang dilihat dari jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk lainnya dari negara yang bersangkutan dalam posisi tidak dominan. Keanggotaannya memiliki karakteristik etnis, agama, maupun bahasa dan strata sosial yang berbeda dengan populasi lainnya dan menunjukkan setidaknya secara implisit sikap solidaritas yang ditujukan pada melestarikan budaya, tradisi, agama dan bahasa.¹²

Mengacu pada beberapa definisi minoritas di atas, beberapa hal akan mengganggu pikiran. *Pertama*, dari beberapa definisi minoritas di atas maka yang pertama-tama ditunjukkan adalah perbandingan numeriknya dengan sisa populasi yang besar.

¹¹ M Ali Kettani, *Minoritas Muslim Dewasa Ini*, hlm. 1.

¹² Rahmawaty Rahim, “Signifikasi Pendidikan Multikultur terhadap Kelompok Minoritas”, *Analisis*, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 172-173.

Artinya, sebuah kelompok bisa disebut minoritas kalau jumlahnya signifikan lebih kecil dari sisa populasi lainnya dalam sebuah negara.

Kedua, minoritas mengandaikan sebuah posisi yang tidak dominan dalam konteks sebuah negara, tapi frase tidak dominan tersebut dijelaskan secara spesifik . artinya pengandaian tersebut juga menuntut pengandaian lain: bahwa terma dominan bisa dipahami sebagai sebuah makna tunggal yang melingkupi seluruh sektor kehidupan sosial.

Ketiga, menjadi minoritas juga mengandaikan terdapatnya perbedaan salah satu atau semuanya dari tiga wilayah, yakni etnik, agama, linguistik, dengan sisa populasi lainnya.

Keempat, menjadi minoritas mengharuskan orang atau kelompok orang memiliki rasa solidaritas antar sesamanya, dan membagi bersama keinginan untuk melestarikan agama, bahasa, tradisi, budaya dan kepentingan untuk meraih persamaan di depan hukum dengan populasi di luarnya.¹³

Masalah minoritas di Indonesia dapat dilihat dari seberapa jauh masalah perbedaan dikelola dalam perputaran produksi wacana, bagaimana relasi Islam-Kristen dikembangkan sekaligus dikontekstasikan. Persoalan ini tidak bisa disederhanakan sebagai kasus dengan sumber-sumber pemicunya terbatas. Dengan kata lain, relasi Islam-Kristen yang di beberapa tempat memperlihatkan situasi krisis tidak dapat ditarik sebagai masalah

¹³ Rahmawaty Rahim, "Signifikasi Pendidikan Multikultur terhadap Kelompok Minoritas", *Analisis*, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 173-174.

perbedaan keagamaan. Jika dilihat lebih jauh di beberapa regulasi di Indonesia, disinggung siapa saja yang dimaksud minoritas itu. Misalnya, Peraturan Kapolri No. 8 tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar HAM dalam penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia. Peraturan ini memberi contoh bahwa kelompok minoritas itu adalah kelompok etnis, agama, penyandang cacat dan orientasi seksual. Kategori ini tidak memasukkan kategori kepercayaan lokal dan bahasa yang dalam pandangan HAM adalah termasuk kategori minoritas. PBB misalnya membagi kelompok minoritas k dalam empat kategori: suku bangsa, kebudayaan, agama dan bahasa.¹⁴

Dalam konteks UU No. 1 PNPS Tahun 1965 tentang Pencegahan Penodaan Agama, pengertian minoritas dapat diartikan: (1) agama-agama yang penganutnya lebih kecil dari penganut agama mayoritas; (2) agama-agama yang di luar enam agama yang disebutkan secara eksplisit dalam UU ini; (3) aliran-aliran keagamaan yang berbeda dengan pandangan utama; (4) keyakinan/kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (5) dalam konteks *indigenous people*, adalah agama-agama yang dianut oleh masyarakat adat. Dalam konteks hubungan sosial, minoritas selalu merujuk pada kelompok atau komunitas yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan kelompok lain di tempat tertentu. Karena itu muncul istilah mayoritas-minoritas dan biasanya dipergunakan dalam hubungan antaragama atau etnis. Negara

¹⁴ Mubasirun, "Persoalan Dilematis Muslim Minoritas dan Solusinya", *Episteme*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015, hlm. 115-116.

juga cenderung menggunakan istilah minoritas untuk merujuk perbedaan jumlah pemeluk agama atau anggota etnis.¹⁵

Di sini juga penulis sepakat dan lebih cenderung mengartikan minoritas itu sendiri terkait dengan jumlah atau populasi mahasiswa Muslim yang kuliah di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

B. Asal Usul Minoritas

Di dalam kelompok-kelompok besar, pasti akan timbul kelompok-kelompok kecil. Kelompok kecil atau *small group* adalah suatu kelompok yang secara teoritis terdiri dari paling sedikit dua orang, di mana orang-orang saling berhubungan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu dan menganggap bahwa hubungan itu sendiri penting baginya. Kelompok-kelompok kecil selalu timbul di dalam kerangka organisasi yang lebih besar dan lebih luas. Akhir-akhir ini para sosiolog banyak menaruh perhatian terhadap *small group* karena kelompok kecil merupakan hal yang penting sebab kelompok-kelompok kecil tadi mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat dan juga perilaku sehari-harinya. Kelompok kecil di mana seseorang individu menjadi anggotanya tidak saja merupakan sumber simpati, cinta, dan perlindungan terhadap dirinya, tetapi bahkan

¹⁵ Mubasirun, "Persoalan Dilematis Muslim Minoritas dan Solusinya", *Episteme*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015, hlm. 116-117.

dapat menimbulkan gesekan, ketegangan, tekanan, maupun kekecewaan.¹⁶

Sepertiga dari sekitar 1,3 milyar, kaum Muslim hidup sebagai minoritas yang tersebar di seluruh penjuru dunia, baik sebagai minoritas imigran maupun minoritas pribumi (*native*). Minoritas Muslim imigran pada umumnya hidup di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa atau di kota-kota besar. Sedangkan minoritas Muslim yang bersifat pribumi hidup di daerah pinggiran seperti di Thailand Selatan dan Filipina Selatan. Minoritas Muslim pribumi yang hidup terpinggirkan ini justru belum mendapatkan perhatian cukup serius dalam kajian keislaman itu sendiri.¹⁷

Menurut Syed Z. Abidin sebagaimana dikutip Ahmad Suaedy dalam bukunya *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Damai* ada dua cara melihat minoritas Muslim di negara mayoritas non-Muslim atau sekuler, yaitu aspek ekspresi kultural dan aspek keyakinan. Aspek kultural misalnya, berkaitan juga tradisi berpakaian, beribadah, bahasa khas yang dipakai dan lain sebagainya. Kedua, aspek keyakinan yaitu tentang keyakinan akidah yang berbeda dengan mayoritas, dan juga nilai-nilai ideal lainnya seperti kehidupan setelah mati dan cita-cita hidup dan setelah mati. Namun dalam keduanya, menurut Abidin, perlu

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2013), hlm. 144.

¹⁷ Ahmad Suaedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai, Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012), hlm. 36.

mendorong minoritas Muslim untuk memperkuat dan menunjukkan identitas dan kultural khas mereka hidup di tengah mayoritas. Dengan demikian, minoritas Muslim juga perlu menyadari akan perbedaan dan saling menghargai di antara mereka. Sehingga ekspresi kultural dan idealitas atau identitas sebagai Muslim yang baik tidak perlu dikontraskan dengan sistem komunitas atau negara di mana dia hidup. Menurut Abidin, menjadi warganegara yang baik di dalam suatu negara mayoritas non-Muslim atau sekuler dalam waktu yang sama tetap menjadi bisa menjadi Muslim yang baik.¹⁸

Dalam diskursus intelektual Islam sendiri isu tentang minoritas Muslim di dalam mayoritas non-Muslim ataupun sekuler tampaknya belum digali secara memadai. Menurut Khaled Abou Al Fadl, hingga kira-kira berakhirnya Imperium Turki Utsmani, diskursus minoritas di dalam fikih hanya terbatas pada wacana boleh atau tidaknya seorang Muslim hidup di tengah mayoritas non-Muslim karena diduga mereka akan mengalami kesulitan dalam menjalankan agamanya dan mungkin akan mengalami diskriminasi.¹⁹

Islam sendiri mulai menjadi minoritas, minoritas berupa satu orang, yaitu Nabi Muhammad Saw. Biasanya pola perkembangan suatu kelompok minoritas terbentuk dengan beberapa alasan:

¹⁸ Ahmad Suaedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai, Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, hlm. 37.

¹⁹ Ahmad Suaedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai, Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, hlm. 35.

1. Suatu komunitas dijadikannya tidak efektif sekalipun dari segi jumlah, mayoritas, karena pendudukan non-Muslim. Ketika pendudukan itu berlangsung cukup lama, mayoritas itu diubah menjadi minoritas dalam jumlah karena pengusiran orang-orang Muslim dalam skala besar, imigrasi non-Muslim dan angka peningkatan alami yang rendah di kalangan Muslim karena kondisi sulit yang abnormal.
2. Ada bentuk lain minoritas Muslim yang sedikit berbeda dengan bentuk yang pertama. Ini merupakan kasus ketika pemerintah Muslim di suatu negeri tidak berlangsung cukup lama, atau usaha untuk menyebarkan Islam tidak cukup hebat dan efektif untuk mengubah Muslim menjadi mayoritas dalam jumlah negeri-negeri yang mereka kuasai. Begitu kekuasaan politiknya tumbang, orang-orang Muslim mendapati dirinya turun menjadi minoritas dalam negerinya sendiri.
3. Dari minoritas Muslim dapat terjadi ketika sejumlah orang non-Muslim di lingkungan non-Muslim pindah agama menjadi Muslim. Jika pemeluk Islam baru sadar akan pentingnya keyakinan Islam mereka dan memberikan prioritas atas ciri-ciri lain dan mencapai solidaritas sesama mereka karena memiliki keyakinan yang sama, terwujudlah suatu minoritas Muslim baru.²⁰
4. Terjadinya *migrasi* kewarganegaraan dari negara-negara muslim ke negara non-muslim. Selain migrasi, konversi agama juga menjadi faktor munculnya minoritas muslim.

²⁰ M Ali Kettani, *Minoritas Muslim Dewasa Ini*, hlm. 4.

5. Terjadinya *ethnic religious cleansing*, yakni apa yang terjadi negara Spanyol setelah ditundukkan oleh Kristen. Umat Muslim dipecah sesuai ras masing-masing dan selalu ada tekanan dari mayoritas Kristen.

Dari faktor-faktor di atas, secara garis besar ada tiga pola terbentuknya minoritas muslim. *Pertama*, tanah-tanah muslim dikuasai oleh para penjajah. *Kedua*, gerakan pindah agama dari non-muslim menjadi muslim. *Ketiga*, emigrasi muslim ke daerah-daerah yang berpenduduk muslimnya minim.²¹

Jika dilihat dari fakta yang terjadi di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, maka mahasiswa Muslim di kampus tersebut lebih cenderung mendekati poin yang keempat, yakni terjadinya suatu perpindahan walaupun hanya bersifat sementara. Sebelum menempuh kuliah di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, mereka kebanyakan tergolong mayoritas di daerahnya masing-masing akan tetapi ketika di bangku kuliah, mereka tergolong minoritas berdasarkan jumlah. Antara minoritas Muslim dan mayoritas Kristen di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dan hidup rukun.

²¹ Rina Rehayati, "Minoritas Muslim: Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII No. 2, Juli 2011, hlm. 228.

C. Dimensi Hubungan Antar Kelompok

Pemahaman hubungan antar kelompok bukan merupakan hubungan yang tiba-tiba terbentuk melainkan merupakan akumulasi dari beberapa hubungan sosial yang sebelumnya telah terbentuk. Dengan demikian bisa dimengerti bahwa sikap, perilaku, dan gerakan sosial yang muncul di antara kedua kelompok yang saling berhubungan juga merupakan sebuah akumulasi. Sebuah pepatah mengatakan “tidak akan ada asap kalau tidak ada api” menjadi cocok menggambarkan hubungan sebab akibat yang ada di dalam hubungan antarkelompok ini.²²

Sehubungan dengan hubungan sosial antara dua kelompok atau lebih Kinloch, mengemukakan adanya enam dimensi yang mendasari hubungan antar kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Walaupun hubungan sosial yang dikemukakan oleh Kinloch menyangkut hubungan sosial antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas, apa yang dikemukakan tersebut memberi penjelasan bahwa jika ingin mengkaji hubungan sosial antara kelompok maka harus melihat beberapa dimensi.

1. Dimensi Sejarah

Dimensi sejarah mengarah pada proses tumbuh dan berkembangnya hubungan sosial antar kelompok. Kajian hubungan sosial antar kelompok dari dimensi sejarah ini adalah bagaimana kontak pertama terjadi dan bagaimana kontak pertama ini selanjutnya berkembang. Sehubungan

²² Parwitaningsih (dkk.), *Pengantar Sosiologi*, (Tangerang, Penerbit Universitas Terbuka, 2014), hlm. 534.

dengan hubungan sosial antar kelompok dalam kerangka dimensi sejarah ini, terdapat beberapa teori yang berusaha menjelaskannya antara lain adalah teori difusi, akulturasi, dan asimilasi.

Teori difusi menjelaskan bagaimana hubungan antar kelompok terbentuk adalah melalui anggapannya tentang adanya proses pembiakan dan gerak penyebaran atau migrasi-migrasi yang disertai dengan proses adaptasi fisik dan sosial budaya dalam jangka waktu yang lama. Migrasi ini ada yang berlangsung lambat dan otomatis, tetapi ada pula yang berlangsung cepat dan mendadak. Aktivitas migrasi ini memungkinkan terjadinya kontak antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Pertemuan-pertemuan antar kelompok ini berlangsung dalam berbagai cara yaitu secara *symbotic* (di mana bentuk dari kebudayaan masing-masing kelompok hampir tidak berubah), *penetration pacifique* (masuknya unsur budaya asing secara tidak sengaja), dan *stimulus diffusion* (pertemuan yang terjadi melalui rangkaian pertemuan antara suatu deret kelompok).²³

Akulturasi berusaha menjelaskan hubungan antar kelompok dilihat dari pengaruh yang ditinggalkan. Teori akulturasi berpendapat bahwa pertemuan dua kebudayaan akan menyebabkan diterima dan diolahnya kebudayaan asing tetapi kebudayaan sendiri tidak hilang. Sementara asimilasi mengacu pada pengertian proses sosial yang timbul apabila

²³ Parwitaningsih (dkk.), *Pengantar Sosiologi*, hlm. 534.

ada kelompok-kelompok dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bergaul secara langsung dan intensif untuk jangka waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Kelompok yang terlibat dalam proses asimilasi adalah kelompok mayoritas dan kelompok minoritas, di mana kebudayaan kelompok minoritas berubah dan melebur ke dalam kebudayaan kelompok mayoritas. Akan tetapi adakalanya walaupun dua kelompok sudah bergaul satu dengan yang lainnya dalam jangka waktu yang lama, tetapi belum tentu proses asimilasi ini berhasil. Menurut Koentjaraningrat, hal-hal yang menghambat berlangsungnya proses ini adalah:

- a. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi;
- b. Sifat takut terhadap kekuatan dari kebudayaan lain;
- c. Perasaan superioritas pada individu-individu dari suatu kebudayaan terhadap kebudayaan lainnya.²⁴

2. Dimensi Sikap

Mengkaji hubungan sosial antar kelompok dari dimensi sikap maka harus dilihat pada bagaimana sikap anggota suatu kelompok lainnya. Hal ini mencakup dua permasalahan yaitu:

²⁴ Parwitaningsih (dkk.), *Pengantar Sosiologi*, hlm. 535.

a. Prasangka

Dalam hubungan antar kelompok sering ditampilkan sikap yang khas. Dalam kaitan ini, salah satu konsep yang banyak diulas oleh para ilmuwan sosial ialah prasangka (*prujudice*). Prasangka merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna. Namun dalam kaitannya dengan hubungan antarkelompok istilah ini mengacu pada sikap bermusuhan yang ditujukan terhadap suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri yang tidak menyenangkan. Sikap ini dimaknakan prasangka sebab dugaan yang dianut orang yang berprasangka tidak didasarkan pada pengetahuan, pengalaman ataupun bukti yang cukup memadai. Mengapa suatu kelompok berprasangka terhadap kelompok lain? Salah satu teori yang dipelopori Dolland ialah teori frustrasi-agresi. Teori ini mengatakan bahwa orang akan melakukan agresi manakala usahanya untuk memperoleh kepuasan terhalang. Jika agresi tidak dapat ditujukan pada pihak yang menghalangi usahanya, maka agresi tersebut dialihkan (*displaced*) ke suatu kambing hitam (*scapegoat*).

Sikap prasangka suatu kelompok terhadap kelompok lain ini sering kali diperkuat oleh institusi-institusi yang ada dalam masyarakat. Prasangka biasanya memang berhubungan dengan gagasan tentang inferior dan superior. Sehubungan dengan ini dikenal istilah rasisme, yaitu “*a negative, hostile attitude toward members of minority groups*” (sikap negatif

dan bermusuhan terhadap anggota-anggota kelompok minoritas).²⁵

b. Stereotip

Merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan konsep prasangka: orang yang menganut stereotip mengenai kelompok lain cenderung berprasangka terhadap kelompok tersebut. Stereotip merupakan citra yang kaku mengenai kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut. Stereotip mengacu pada kecenderungan bahwa sesuatu yang dipercayai orang bersifat terlalu menyederhanakan dan tidak peka terhadap fakta objektif. Stereotip mungkin ada benarnya, tetapi tidak seluruhnya benar.²⁶ Stereotip ini diproduksi secara sosial, artinya dibuat oleh anggota-anggota suatu kelompok berkenaan dengan pandangan negatifnya terhadap kelompok lain. Stereotip ini biasanya menyangkut pandangan kelompok mayoritas terhadap minoritas.²⁷

3. Dimensi Institusi

Menurut Kinloch sebagaimana dikutip Kamanto Sunarto di dalam bukunya “*Pengantar Sosiologi*” kajian mengenai dimensi institusi dalam masyarakat institusi sosial, politik, ekonomi yang mengatur hubungan antarkelompok. Pengaturan tersebut menurut Kinloch dapat memperkuat

²⁵ Parwitaningsih (dkk.), *Pengantar Sosiologi*, hlm. 538.

²⁶ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 151-152.

²⁷ Parwitaningsih (dkk.), *Pengantar Sosiologi*, hlm. 536.

pengendalian sosial, sikap, dan hubungan antarkelompok. Perlu diingat pula bahwa institusi dapat pula berfungsi untuk menghilangkan pola hubungan antarkelompok yang sudah ada.²⁸

Institutional racism diartikan sebagai “a pattern of threatening minority group that result in continuing existing racial inequality, even without formal discrimination” (pola-pola perlawanan kelompok minoritas dihasilkan di dalam ketidaksamaan rasial yang muncul secara terus menerus, bahkan tanpa diskriminasi formal). Sehubungan dengan hal ini para sosiolog percaya bahwa perilaku diskriminasi bukan hanya menunjukkan perilaku diskriminasi individu yang menentang individu lainnya, melainkan juga dihasilkan dari bekerjanya institusi. Institusi dalam hal ini adalah serangkaian pengaturan sosial yang stabil yang mengelompok di sekitar tujuan. Sehubungan dengan hal ini, individu bertindak bukan atas tujuan dirinya sendiri, tetapi ada di dalam koridor institusi dan pengaturannya. Dengan demikian pendapat yang mengatakan adanya prasangka, rasis, dan diskriminasi individual adalah pendapat yang menyesatkan. Institusi pada kenyataannya berperan dalam munculnya ketidaksamaan rasial, karena institusi tersebut (seperti institusi politik, ekonomi, dan pendidikan) diorganisasikan dalam bentuk-bentuk tertentu.²⁹

²⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 153.

²⁹ Parwitaningsih (dkk.), *Pengantar Sosiologi*, hlm. 542.

4. Dimensi Gerakan Sosial

Hubungan antarkelompok, baik yang berbentuk hubungan antar ras, etnik, dan agama sering melibatkan gerakan sosial, baik yang diprakarsai oleh pihak yang menginginkan perubahan maupun oleh mereka yang mempertahankan keadaan yang ada.³⁰ Gerakan sosial ini dipicu oleh rasa kekecewaan dan penderitaan lahir maupun batin akibat dari dominasi tersebut. Menurut Max Weber istilah dominasi mengacu pada penjelasan bahwa pihak yang berkuasa mempunyai wewenang yang sah untuk berkuasa berdasarkan aturan yang berlaku sehingga pihak yang dikuasai wajib mentaati kehendak penguasa.

5. Dimensi Perilaku

Dalam kehidupan sehari-hari hubungan antarkelompok terwujud dalam interaksi dengan anggota kelompok lain. Salah satu bentuk perilaku yang paling banyak ditampilkan dalam hubungan antarkelompok ialah diskriminasi dan pemeliharaan jarak sosial. Goode mengartikan diskriminasi sebagai “*treating racial, ethnic, and other minorities, unfairly and unjustly, judging them according to irrelevant criteria*” (memperlakukan rasial, etnik, dan minoritas lainnya, secara tidak semestinya, tidak adil, menghakimi mereka berdasarkan kriteria yang tidak relevan).

³⁰ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 156.

Diskriminasi adalah bentuk dari perilaku yang aktual, tetapi hubungannya dengan prasangka tidak selalu relevan. Orang yang mempunyai perasaan berprasangka dan memperlihatkan hal tersebut secara verbal belum tentu memperlihatkan perilaku yang diskriminatif. Tetapi orang yang kurang mempunyai perasaan berprasangka bisa jadi akan melakukan tindakan yang sangat diskriminatif. Kondisi lain yang terlihat adalah kadang-kadang orang yang mempunyai perasaan berprasangka harus menahan diri untuk tidak melakukan tindakan diskriminatif karena takut akan konsekuensi ekonomi, politik, dan legal yang bisa diterimanya. Sementara itu orang yang jauh dari sikap berprasangka mungkin terdorong untuk melakukan tindakan diskriminatif karena *setting* suasana menjadi tidak menguntungkan apabila tidak melakukan tindak diskriminatif.³¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³¹ Parwitaningsih (dkk.), *Pengantar Sosiologi*, hlm. 540.

BAB IV
POLA HUBUNGAN MAHASISWA MINORITAS MUSLIM
DI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

A. Pola Interaksi Mahasiswa Minoritas Muslim di Universitas Kristen Duta Wacana

Fenomena keberadaan masyarakat multikultur bukanlah sebuah barang baru, apalagi di Indonesia yang memang masyarakatnya beragam. Pola interaksi adalah bertemunya individu dengan individu lain atau kelompok yang satu dengan lainnya yang menciptakan keteraturan. Di sini peneliti menemukan pola interaksi antara minoritas dengan mayoritas Kristen di Universitas Kristen Duta Wacana merupakan sebuah kultur yang terus dijaga hingga sampai saat ini. Kultur yang dimaksud adalah budaya positif yang berorientasi pada pola hubungan antar umat beragama yang sudah lama terjalin.

Kalangan mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana hidup dalam toleransi yang cenderung normal, hal tersebut dikarenakan mereka hidup dalam lingkup yang mengharuskan adanya pertemuan dengan penganut lain. Hal tersebut menjadi lumrah ketika kuliah di kampus Universitas Kristen Duta Wacana. Adapun interaksi adalah sebuah keharusan, baik itu di ranah akademik ataupun non-akademik seperti ekstrakurikuler.

Sebagaimana yang dikatakan Bhikhu Parekh tentang *Multikulturalisme Akomodatif*, yaitu masyarakat yang memiliki

kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas.¹ Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan.² Dominan yang dimaksud ini adalah mahasiswa Kristen sekaligus institusinya yang merupakan mayoritas di kampus tersebut, walaupun mereka adalah mayoritas tetapi tetap mengakomodasi keyakinan di luar dirinya. Dalam hal ini mahasiswa mayoritas Kristen menghargai perbedaan, dan memberikan perlindungan kaum minoritas mahasiswa Muslim.

Di sisi lain, pihak birokrat kampus juga menyediakan akomodasi dalam menjaga persatuan dan kesatuan antar pemeluk umat beragama dengan mengadakan (MLA) Musyawarah Lintas Agama dan Pengembangan Spiritual Mahasiswa. Diskusi tersebut dimaksudkan sebagai penunjang akademik dan penambahan wawasan bagi kalangan mahasiswa, agar mahasiswa dapat menghargai perbedaan di luar dirinya. Setiap dua tahun sekali diadakan Kongres Mahasiswa, tujuannya untuk memberikan

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 93.

² Hendri Masduki, "Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah Dan Urgensinya Dalam Sistem Berbangsa dan Bernegara)", *Dimensi*, 2016, Vol 9 (1): 15-24, Vol. 9 | No. 1 | Juni 2016, hlm. 21.

wadah kepada komunitas tertentu untuk menyampaikan aspirasi mereka kepada kampus.

Menurut ketua Keluarga Mahasiswa Muslim, “rencananya mereka akan mengangkat isu sebagaimana hasil diskusi mereka ketika mengadakan malam keakraban. yakni keinginan Keluarga Mahasiswa Muslim mempunyai tempat ibadah sendiri yakni musholla”.³ Lebih lanjut “isu pendirian musholla sebenarnya sudah lama dimunculkan akan tetapi masih sekedar permintaan dan belum ada jawaban yang jelas bagi mahasiswa Muslim”.⁴

Adapun mengenai peraturan di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta sampai saat ini tidak ada perbedaan antara kelompok mayoritas dan minoritas. Jadi tidak ada perlakuan khusus untuk kelompok manapun. Ini menunjukkan bahwa ada kesetaraan pada kelompok manapun dan tidak ada diskriminasi terhadap minoritas.

B. Sikap Mayoritas Kristen terhadap Minoritas Mahasiswa Muslim di Universitas Kristen Duta Wacana

Dalam wacana hubungan antar agama ada empat pendekatan dan pola yang digunakan untuk melihat relasi antar agama: eksklusif, inklusif, paralelis (pluralis), dan interpenetrasi. Keempat pola tersebut merepresentasikan sikap setiap agama, artinya dalam setiap agama terdapat empat sikap tersebut, dan keempat sikap itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena

³ Wawancara dengan Bellano Ifendo Sugiarto, Mahasiswa Muslim Universitas Kristen Duta Wacana di UKDW, 17 September 2019.

⁴ Wawancara dengan Mety, Mahasiswa Kristen Universitas Kristen Duta Wacana di UKDW, 17 September 2019.

kesemuanya menunjukkan kecenderungan dalam bersikap. Setiap penganut agama memiliki kecenderungan untuk bersikap eksklusif, inklusif, pluralis, atau interpenetrasi tergantung konteksnya kapan dan di mana dia harus bersikap.

Hal ini bukan berarti orang beragama selalu eklektik, tetapi lebih pada tuntutan untuk memilah sikap sebagaimana sifat ajaran agama yang selalu menuntut “fleksibel”. Artinya harus dibedakan kapan bersikap eksklusif dan kapan harus inklusif, dan kapan pula harus bersikap pluralis. Pada saat beribadah di tempat ibadah masing-masing, setiap penganut agama adalah eksklusif, yang memandang cara beragamanya saja yang benar, tetapi pada saat bergaul di lingkungan masyarakat atau kampus harus inklusif, dan pada saat yang sama ketika menghadapi keragaman yang masing-masing harus saling menghormati, seharusnya menjadi seorang pluralis. Kontekstualisasi ini yang terkadang menghambat sikap, karena terkadang tidak bisa membedakan kapan harus eksklusif dan kapan harus inklusif.⁵

1. Eksklusif

Eksklusivisme adalah pandangan seorang anggota dari suatu agama tertentu yang menjalankan kepercayaannya pastilah menganggap agamanya sebagai yang benar, tuntutan kebenaran yang dipeluknya mempunyai ikatan langsung dengan tuntutan eksklusivitas. Artinya, kalau suatu pernyataan dinyatakan benar, maka pernyataan yang lain yang

⁵ Ustadi Hamsah, “Hubungan Antar Agama dalam Wacana Ilmiah: Persoalan yang Tak Terjawab”, *Jurnal Ilmu-Imu Ushuluddin Esensia* Vol. 8. No. 1, Januari: 2007, hlm 59.

berlawanan pasti salah dan jika suatu tradisi manusia mempunyai anggapan telah menyumbangkan suatu konteks universal untuk kebenaran, apa saja yang bertentangan terhadap “kebenaran universal” tersebut dinyatakan salah.⁶ Tentang klaim kebenaran (*truth claim*) ini menurut Komaruddin Hidayat, bahwa pelaku agama dari agama apapun, ia selalu menyatakan dan meyakini bahwa satu-satunya agama yang benar, yang mampu menjamin keselamatan (*salvation claim*) hanyalah agama yang dianutnya, sementara agama yang lainnya adalah kesesatan.

Sikap eksklusif merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga sekarang ini. Bagi agama Kristen, inti pandangan ini adalah bahwa Yesus merupakan satu-satunya jalan yang sah untuk keselamatan. “Aku jalan dan kebenaran hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui aku”. Ayat ini dalam perspektif orang yang bersifat eksklusif sering dibaca secara literal. Selain itu juga terdapat ungkapan yang menjadi kutipan “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun selain di dalam Dia, sebab dibawah kolong langit ini tidak ada nama lain, maka terkenallah istilah *no other name!*, yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kisah Para Rasul 4:12). Istilah tersebut selalu menjadi

⁶ Raimundo Panikar, *Dialog intra Religius* terj. Kelompok Studi Filsafat Driyarkara, J. Dwi Helly P dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 18.

simbol tentang tidak adanya keselamatan di Luar Yesus Kristus.⁷

Adapun di dunia Islam sendiri, terdapat beberapa nash al-Qur'an yang kelihatannya agak mirip dengan jargon tersebut bersifat eksklusif, antara lain;

Sesungguhnya, agama yang (diridhoi) di sisi Allah hanyalah Islam. (Ali-Imran: 19)

Barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima, dan di akhirat kelak termasuk orang-orang merugi. (Ali-Imran: 85)

Kedua ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa satu-satunya agama yang paling diridhoi oleh Allah adalah Islam.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa tipologi sikap keberagaman eksklusif mewakili pandangan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada pada agamanya sendiri, sedangkan agama orang lain semuanya salah dan penganutnya tidak akan mendapatkan keselamatan.

2. Inklusivisme

Inklusivisme adalah sikap inklusivistik yang cenderung untuk diinterpretasikan kembali hal-hal dengan cara sedemikian sehingga hal-hal itu tidak saja cocok tetapi juga dapat diterima. Keberagamaan seseorang terkadang dihadapkan pada pilihan-pilihan untuk diambil sebagai jalan

⁷ Idrus Ruslam, *Hubungan Antar Agama*, hlm. 160.

kesempurnaan jalan hidupnya.⁸ Sebagai seorang yang beragama dituntut untuk mengakui yang benar, akan tetapi di sisi lain juga harus mengakui keberadaan agama diluar agama yang dianutnya oleh orang yang mengakui kebenarannya pula. Pilihan untuk membenarkan agamanya dan kebenaran agama lain sulit dilakukan oleh orang yang komitmen agamanya tinggi. Meskipun demikian, ketika dalam ajaran agamanya menuntut untuk menghormati keberadaan agama lain, yang diakui oleh penganutnya sebagai kebenaran maka ini merupakan manifestasi sikap inklusivisme.⁹

3. Paralelisme

Alternatif yang masuk akal untuk menganggap bahwa semua kepercayaan berbeda-beda yang meski berliku-liku dan bersimpangan, sesungguhnya mempunyai kesejajaran untuk bertemu pada akhirnya. Agama merupakan jalan-jalan yang sejajar dan kewajiban yang paling mendesak seharusnya tidak untuk mencampuri yang lain, tidak untuk menobatkan mereka bahkan untuk meminjam mereka, melainkan untuk memperdalam tradisi kita sendiri-sendiri sehingga bisa bertemu pada akhir waktu, dan dalam lubuk kedalaman tradisi sendiri. Sikap ini memberikan keuntungan yang sangat

⁸ Raimundo Panikar, *Dialog intra Religius* terj. Kelompok Studi Filsafat Driyarkara, J. Dwi Helly P dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 20.

⁹ Ustadi Hamsah, “Hubungan Antar Agama dalam Wacana Ilmiah: Persoalan yang Tak Terjawab”, hlm. 62.

positif: toleran dan hormat terhadap yang lain serta tidak mengadili mereka.¹⁰

Pemikiran kelompok ini percaya bahwa setiap agama diluar agamanya mempunyai keselamatannya sendiri. Pluralis yaitu ketulusan hati pada diri manusia untuk menerima keanekeragaman yang ada. Ketulusan hati bukanlah hal yang muda untuk ditumbuhkembangkan dalam diri seseorang, atau dalam komunitas secara luas, sebab ketulusan hati ini berkaitan dengan kesadaran, latihan, kebesaran jiwa, dan kematangan diri. Namun di antara beberapa aspek, makna penting konsep pluralisme yang memperoleh perhatian secara lebih mendalam adalah hubungan sosial antarumat beragama, karena relasi antarumat beragama senantiasa diwarnai oleh dinamika, ketegangan, bahkan konflik.¹¹

Sikap keberagamaan pluralis ini beranggapan bahwa segenap agama-agama besar mengajak penganutnya ke arah keselamatan. Untuk itu penganut agama Kristen tidak berhak memvonis benar tidaknya agama lain, karena pada dasarnya keselamatan dapat dicapai melalui aneka jalan.¹² Adapun sikap Islam, pluralis merupakan sunnatullah yang tidak bisa diinginkan. Justru dalam pluralis terkandung nilai-nilai penting pembangunan keimanan.

¹⁰ Raimundo Panikar, *Dialog intra Religius* terj. Kelompok Studi Filsafat Driyarkara, J. Dwi Helly P dkk., hlm. 22-23.

¹¹ Ngainum Naim, *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan Makna*, (Yogyakarta: Aura Pustaka 2014), hlm. 7.

¹² Idrus Ruslam, *Hubungan Antar Agama*, hlm. 169.

4. Interpenetrasi

Interpenetrasi yakni sebuah paradigma dalam hubungan antar agama yang berpandangan bahwa agama “saya” lebih lengkap jika “saya” mengetahui kebenaran agama lain. Sikap ini untuk menghindari adanya klaim kebenaran, tetapi masih berorientasi untuk “kepentingan” agama sendiri. Artinya kebenaran yang “saya” pahami dari agama lain selalu memperkaya pemahaman terhadap kebenaran agama “saya”. Dengan kata lain, saling memperkaya antara agama satu dengan yang lain. Oleh karena itu, tidak ada hambatan bagi penganut agama satu untuk “berhubungan” dengan penganut agama lain, sepanjang saling memperkaya pemahaman masing-masing.¹³

Jika keempat sikap di atas bisa dipahami, maka hubungan antar umat beragama akan terjalin dengan harmonis. Karena mahasiswa dituntut untuk membaur maka mau tidak mau mereka akan sering berinteraksi di tengah masyarakat yang heterogen baik agama maupun etnis. Mahasiswa Muslim dan Kristen sebenarnya menerapkan pola sebagaimana yang dikatakan Raimundo Panikar disebut Inklusif yaitu menerima yang toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda, sebagai seseorang yang beragama dituntut untuk mengakui hanya agamanya sajalah yang paling

¹³ Ustadi Hamsah, “Hubungan Antar Agama dalam Wacana Ilmiah: Persoalan yang Tak Terjawab”, hlm. 62.

benar, akan tetapi di sisi lain juga harus mengakui keberadaan keyakinan di luar agamanya.¹⁴

Masyarakat yang dapat menempatkan kontekstualisasi ini dengan benar akan menjadikan suatu hubungan harmonis antarumat beragama, karena mereka telah terbiasa memahami sikap yang akan mereka gunakan. Menurut pengamatan penulis, mahasiswa di Universitas Kristen Duta Wacana sudah dikategorikan masyarakatnya dapat membedakan kapan dan di mana untuk menerapkan keempat sikap tersebut. Dalam masalah yang terkait dengan keyakinan dan peribadatan untuk menyembah Tuhan, mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana menerapkan sikap *eksklusifismenya* untuk memantapkan keimanan mereka kepada Tuhannya. Begitu pula jika sedang di tempat ibadah, masing-masing penganut agama akan menganggap agamanya yang paling benar.

Dengan bersikap inklusif, mahasiswa dapat mewujudkan sikap tolerannya dalam berhubungan sosial dalam dunia kampus yang ditunjukkan dengan saling membantu baik yang bersifat akademik maupun non-akademik.

“Misalnya saja, Komunitas Mahasiswa Muslim mengadakan buka puasa bersama dengan anak panti asuhan, diadakan di dalam kampus maka mahasiswa lain ikut berpartisipasi dan pihak kampus juga ikut hadir

¹⁴ Raimundo Panikar, *Dialog intra Religius* terj. Kelompok Studi Filsafat Driyarkara, J. Dwi Helly P dkk., hlm. 20-21.

di dalamnya”.¹⁵ “Begitupun ketika hari jumat, mahasiswa Muslim wajib menjalankan ibadah sholat jumat, maka mahasiswa Muslim sudah terbiasa langsung keluar kelas seizin dosennya bahkan teman yang lainnya mengingatkan kalau sekarang tiba waktunya sholat”.¹⁶

Penulis berkesimpulan bahwa, dosen dan mahasiswa yang mayoritas Kristen di Universitas Kristen Duta Wacana dalam merespon mahasiswa Muslim apalagi untuk melaksanakan ibadah mengedepankan toleransi karena mereka telah memahami bahwasanya itu adalah kewajiban bagi mahasiswa Muslim.

“Sebagai kampus Kristen, maka sudah seharusnya kami harus bersikap inklusif karena keberadaan dan keadaan yang menuntut itu, jika tidak maka kampus ini akan menjadi minoritas dan sudah seharusnya melindungi yang kecil”.¹⁷

Kampus menyadari bahwa zaman sekarang adalah zaman yang tak bisa dihindari dari keberagaman apalagi bertemu dengan penganut lain, mereka akan bertemu kelompok manapun di luar Kristen.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁵ Wawancara dengan Safriana Nata Wijaya, Mahasiswa Muslim Universitas Kristen Duta Wacana di UKDW, 10 Agustus 2019 .

¹⁶ Wawancara dengan Bellano Ifendo Sugiarto, Mahasiswa Muslim Universitas Kristen Duta Wacana di UKDW, 17 September 2019.

¹⁷ Wawancara dengan Pendeta Nani Minarni, S. Si., M. Hum., Kepala Pusat Kerohanian Kampus Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 6 Agustus 2019.

C. Faktor-Faktor yang Mendasari Terjalinya Hubungan

1. Sosial

Keberagaman yang terjadi di Universitas Kristen Duta Wacana sudah berjalan sejak 1985 pasca berubahnya, yang sebelumnya sekolah teologi khusus calon pendeta kemudian menjadi Universitas, dari sinilah membuka secara umum untuk mahasiswa Non-Kristen. Kampus sebagai institusi dan mahasiswa sangat harus memahami betul fakta sosial yang terjadi, harus menerima keragaman tersebut demi terjalinya kerukunan yang harmonis dan dari sinilah muncul sikap toleransi.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik. Mengenai pendidikan di Universitas Kristen Duta Wacana tak perlu dipertanyakan lagi, karena semua mahasiswanya adalah lulusan Sekolah Menengah Atas atau sederajat. Ada yang menarik di Universitas Kristen Duta Wacana, di semua jurusan ada mata kuliah Pendidikan Agama Kristen dan ini termasuk kurikulum serta bersifat wajib bagi semua mahasiswa di semester awal baik Kristen maupun Non-Kristen, akan tetapi itu hanya sekedar namanya saja, di mata kuliah tersebut diajarkan agama secara umum.

“Mata kuliah tersebut memang sudah didesain untuk menumbuhkan sikap plural dan saling menghormati perbedaan. Kampus ingin memulai inisiasi yang baik, dengan begitu masyarakat akan menyambut dengan baik juga. Lanjutnya, di akhir semester, semua mahasiswa akan diterjunkan ke lapangan, contohnya, mahasiswa Muslim ke gereja atau tempat ibadah maupun tempat-tempat yang disucikan oleh agama tertentu begitupun sebaliknya”.¹⁸

“Salah seorang mahasiswa menceritakan bahwa setelah terjun ke lapangan, mindset berfikirnya langsung berubah setelah ditugaskan ke masjid, dulunya saya berfikir bahwa Islam itu negatif tapi setelah kunjungan tersebut, prangsangka saya terhadap agama Islam langsung berbalik”.¹⁹ Ini yang sebenarnya juga dimaksud ibu pendeta Nani Minarni, “mahasiswa diharuskan belajar langsung dari pihak pertama dalam rangka klarifikasi, kroscek dan berani memulai dialog dengan komunitas agama lain”.

Penulis menyimpulkan bahwa, cara-cara tersebut merupakan salah satu respon kampus dikarenakan mahasiswa di Universitas Kristen Duta Wacana bukan hanya golongan atau kelompok Kristen saja, akan tetapi ada mahasiswa Islam, Katolik, Hindu, Budha dan Hindu bahkan Konghucu. Pendidikan Agama Kristen hanyalah sekedar nama saja akan tetapi mata kuliah tersebut lebih mengarah kepada pendidikan multikultural walaupun beberapa mahasiswa Muslim yang

¹⁸ Wawancara dengan Pendeta Nani Minarni, S. Si., M. Hum., Kepala Pusat Kerohanian Kampus Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta di UKDW, 6 Agustus 2019.

¹⁹ Wawancara dengan Ronald Umbu Radhandima, mahasiswa Kristen Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta di UKDW, 23 Agustus 2019.

awalnya keberatan tapi akhirnya mereka mau mengikuti mata kuliah tersebut.

Lebih lanjut, Frans Magnis Suseno berpendapat bahwa pendidikan multikulturalisme adalah suatu pendidikan yang mengandaikan untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas, mampu melintas batas etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas.

Ainunrafiq Dawam sebagaimana yang dikutip Ngainum Naim di dalam bukunya *“Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman”* juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama.²⁰

3. Birokrasi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta memberikan fasilitas kepada mahasiswanya dalam menjalankan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Salah satunya diskusi rutin lintas agama walaupun kegiatan tersebut hanya setahun sekali. Bila dihubungkan dengan pendapat Yewangoe di dalam bukunya

²⁰ Ngainum Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, (Yogyakarta, Sukses Offset, 2011), hlm. 218.

Agama dan Kerukunan. Mahasiswa adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia, mahasiswa adalah intelektual dan masih muda tentu diharapkan akan sanggup memilah-milah persoalan dengan kritis dan objektif. Pergaulan mereka yang cenderung tidak membedakan suku, agama, ras dan golongan, kiranya dapat membantu untuk mengambil jarak dari persoalan-persoalan dan sanggup pula memberikan solusi-solusi yang dapat menolong semua orang. Penyelenggaraan berbagai diskusi yang mencakupi mahasiswa-mahasiswa dari berbagai suku dan agama yang secara teratur dilakukan kiranya penting untuk mencapai saling pengertian.²¹

Bukan hanya itu, pihak kampus juga sebenarnya menyediakan ruang doa bersama walaupun tak sepenuhnya mahasiswa muslim mengetahui hal tersebut, walaupun demikian, pihak kampus menyediakan alat sholat dan sandal. Ketika Komunitas Mahasiswa Muslim mengadakan kegiatan buka puasa bersama maka tempat tersebut digunakan untuk sholat berjamaah akan tetapi menurut salah satu anggota Komunitas Mahasiswa Muslim, tempat tersebut kurang layak karena ruangnya kotor dan berdebu. Lebih lanjut lagi, setelah dikonfirmasi di bagian kerohanian, tempat itu memang sedianya akan direnovasi tetapi menunggu dana dari atasan.

²¹ Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 40.

4. Keterlibatan Pemuka Agama (kerohanian)

Kerukunan umat beragama tidak dapat dilepaskan oleh peran tokoh agama. Oleh karenanya, ia menduduki posisi yang penting dalam kehidupan keberagamaan umat. Bahkan dalam stratifikasi masyarakat Indonesia, tokoh agama masih menempati strata atas dalam masyarakat. Tentunya ini sangat berkaitan dengan peran dan tanggung jawab yang diembannya.²²

Di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta terdapat Pusat Kerohanian Kampus (PKK) yang dipimpin oleh seorang pemuka agama, dalam hal ini adalah pendeta, yang ditunjuk langsung oleh pihak birokrat. Pemuka agama tersebut diberikan tugas oleh kampus untuk menjalin kerjasama dengan para komunitas mahasiswa agama, seperti KMM (Komunitas Mahasiswa Muslim) sehingga harapannya Pusat Kerohanian Kampus dapat menjadi wadah dan aspirasi kelompok agama dalam memberikan gagasannya dan sebagai tempat konsultasi ketika terdapat problematika dan menurutnya siapa yang kecil, maka harus dilindungi serta dihormati.

Sama halnya ketika peristiwa tindakan ormas yang memaksa pihak kampus untuk menurunkan banner yang bermuatan mahasiswa muslimah berhijab, mahasiswa Muslim saat itu juga bereaksi, biarkan kami yang menghadapi ormas

²² Muslich dan Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-Agama di Indonesia (Menuju Indonesia Damai)*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 27.

tersebut. Akan tetapi ketua Pusat Kerohanian Kampus berusaha membendung dan menenangkan mereka dengan cara mengatakan kalau kalian mahasiswa Muslim menghadapi ormas tersebut nanti akan ada kekacauan berkelanjutan.

Adapun dana kegiatan yang dilakukan oleh komunitas di bawah naungan Pusat Kerohanian Kampus, semuanya bergantung pada seberapa fokus atau besarnya sasaran;

- a. Menaati Allah (*Obedience to God*), hanya mengurus diri sendiri dan membentuk diri sendiri seperti sholat.
- b. Melangkah dengan Integritas (*Walking in Integrity*), melaksanakan kegiatan harus mengajak atau ikut dengan unit kerohanian lain seperti seminar.
- c. Melakukan yang Terbaik (*Striving for Excellence*), keunggulan dan tantangan besar. contohnya Lintas kerohanian dan kampus luar.
- d. Melayani Dunia (*Service to the World*), keterbukaan, bukan hanya melihat yang di sekitar kampus akan tetapi melihat masyarakat seperti komunitas yang termarginalkan.

D. Faktor-Faktor yang Mendasari Multikultur di Indonesia

Pada dasarnya semua bangsa ataupun masyarakat di dunia ini bersifat multikultural. Keragaman ras, etnis, suku, maupun agama menjadi karakteristik tersendiri, sebagaimana bangsa Indonesia yang unik dan rumit karena kemajemukan suku bangsa,

agama, bangsa dan ras. Masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan ideologi multikulturalisme atau *Bhinneka Tunggal Ika* yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat nasional dan lokal. Berkaca dari masyarakat multikultural bangsa Indonesia, ada beberapa faktor penyebab terjadinya masyarakat multikultural.

Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* bisa jadi merupakan sebuah “monumen” betapa bangsa yang mendiami wilayah dari Sabang hingga Merauke ini memang merupakan bangsa yang majemuk, plural, dan beragam. Majemuk artinya terdiri atas beberapa bagian yang merupakan kesatuan, plural artinya lebih dari satu, sedangkan berama artinya berwarna-warni. Bisa dibayangkan bagaimana wujud bangsa Indonesia. Mungkin dapat diibaratkan sebagai sebuah pelangi. Pelangi itu akan kelihatan indah apabila beragam unsur warnanya bisa bersatu begitu pula dengan bangsa ini. Indonesia akan menjadi bangsa yang damai dan sejahtera apabila suku bangsa dan semua unsur kebudayaannya mau bertenggang rasa membentuk satu kesatuan.

Seluruh unsur mencita-citakan keanekaragaman suku bangsa dan perbedaan kebudayaan bukan menjadi penghambat tetapi perekat tercapainya persatuan Indonesia. Namun, kenyataan membuktikan bahwa tidak selamanya keanekaragaman budaya dan masyarakat itu bisa menjadi pelangi. Keanekaragaman budaya dan masyarakat dianggap pendorong

utama munculnya persoalan-persoalan baru bagi bangsa Indonesia.²³

Keanekaragaman yang berpotensi menimbulkan permasalahan baru yaitu:

1. Keanekaragaman Suku Bangsa. Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa banyaknya. Yang menjadi sebab adalah keberadaan ratusan suku bangsa yang hidup dan berkembang di berbagai tempat di wilayah Indonesia. Kita bisa membayangkan apa jadinya apabila masing-masing suku bangsa itu memiliki karakter, adat istiadat, bahasa, kebiasaan, dan lain-lain. Kompleksitas nilai, norma, dan kebiasaan itu bagi warga suku bangsa yang bersangkutan mungkin menjadi masalah. Permasalahan baru muncul ketika suku bangsa itu harus berinteraksi sosial dengan suku bangsa lainnya.
2. Keanekaragaman Agama. Letak kepulauan Nusantara pada posisi silang antara dua samudra dan benua, jelas mempunyai pengaruh yang penting bagi munculnya keanekaragaman masyarakat dan budaya. Dengan didukung oleh potensi sumber alam yang melimpah, maka Indonesia menjadi sasaran pelayaran dan perdagangan dunia. Agama-agama besar pun muncul dan berkembang di Indonesia, dengan jumlah penganut yang berbeda-beda. Kerukunan antarumat

²³ Suardi, "Masyarakat Multikulturalisme Indonesia", *Universitas Muhammadiyah Makassar*, Desember 2017, hlm. 5.

beragama menjadi idam-idaman hampir semua orang, karena tidak satu agama pun yang mengajarkan saling memusuhi.

3. Keanekaragaman Ras. Salah satu dampaknya terbukanya letak geografis Indonesia, banyak bangsa luar yang bisa masuk dan melakukan interaksi dengan bangsa Indonesia. Misalnya, keturunan Arab, Cina, Amerika dan lain-lain. Dengan sejarah, kita bisa mencari bagaimana asal-usulnya. Bangsa-bangsa asing itu tidak saja hidup dan tinggal di Indonesia, tetapi juga mampu berkembang secara turun-temurun membentuk golongan sosial dalam masyarakat kita. Mereka saling berinteraksi dengan penduduk pribumi dari waktu ke waktu.²⁴



²⁴ Suardi, "Masyarakat Multikulturalisme Indonesia", *Universitas Muhammadiyah Makassar*, Desember 2017, hlm. 5-6.